

## BAB V

### KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA KOMUNITAS TIONGHOA TERSEBAR DI BANDUNG MASA DEMOKRASI TERPIMPIN (Eksistensi Keberadaan Komunitas Tionghoa Terhadap Kenicupan sosial- ekonomi Masyarakat di Bandung tahun 1959-1966)

#### 5.1 Persebaran Etnis Cina Akhir Abad XIX

Orang Tionghoa yang ada di Indonesia, sebenarnya tidak merupakan satu kelompok yang berasal dari satu daerah di negara Cina, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa yang berasal dari dua propinsi yaitu Fukien dan Kwantung, yang sangat terpecah daerah-daerahnya. Setiap imigran ke Indonesia membawa kebudayaan suku bangsanya sendiri-sendiri bersama dengan perbedaan bahasanya. Ada empat bahasa Cina di Indonesia ialah bahasa Hokkien, Teo-Chiu, Hakka dan Kanton yang demikian besar perbedaannya, sehingga pembicara dari bahasa yang satu tak dapat mengerti pembicara dari yang lain.

Para imigran Tionghoa yang tersebar ke Indonesia mulai abad ke-16 sampai kira-kira pertengahan abad ke 19, asal dari suku bangsa Hokkien. Mereka berasal dari propinsi Fukien bagian selatan. Daerah itu merupakan daerah yang sangat penting dalam pertumbuhan perdagangan orang Cina ke seberang lautan. Kepandaian berdagang ini yang ada di dalam kebudayaan suku bangsa Hokkien telah terendap berabad-abad lamanya dan masih tampak jelas pada orang Tionghoa di Indonesia. Diantara pedagang-pedagang Tionghoa di Indonesia merekalah yang paling berhasil. Hal ini juga disebabkan karena sebagian besar dari mereka sangat ulet, tahan uji dan rajin. Orang Hokien dan keturunannya yang

telah berasimilasi sebagai keseluruhan paling banyak terdapat di Indonesia Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur dan pantai Barat Sumatra (Koentjaraningrat, 1988: 353).

Imigran Tionghoa lain adalah orang Teo-Chiu yang berasal dari pantai selatan negeri Cina di daerah pedalaman Swatow di bagian timur propinsi Kwantung. Orang Teo-Chiu dan Hakka (Khek) disukai sebagai kuli perkebunan dan pertambangan di Sumatra Timur, Bangka dan Biliton. Walaupun orang Hakka merupakan suku bangsa Cina yang paling banyak merantau ke seberang lautan, mereka bukan suku bangsa maritim. Pusat daerah mereka adalah di pedalaman propinsi Kwantung yang terutama terdiri dari daerah gunung-gunung kapur yang tandus. Orang Hakka merantau karena terpaksa atas kebutuhan mata pencaharian hidup. Selama berlangsungnya gelombang-gelombang imigrasi dari 1850 sampai 1930, orang Hakka adalah yang paling miskin diantara para perantau Tionghoa. Hingga sampai abad akhir 19, orang Hakka mulai bermigrasi ke Jawa Barat, karena tertarik oleh perkembangan kota Jakarta dan karena dibukanya daerah Priangan bagi pedagang Tionghoa. Kini banyak orang Hakka menetap di Jakarta dan Jawa Barat.

Di sebelah barat dan selatan daerah asal orang Hakka di propinsi Kwantung tinggalah orang Kanton (Kwong Fu). Serupa dengan orang Hakka, orang Kanton terkenal di Asia Tenggara sebagai kuli pertambangan. Mereka bermigrasi dalam abad 19 ke Indonesia, sebagian besar tertarik oleh tambang-tambang Timah di pulau Bangka. Walaupun mereka mulai merantau ke Indonesia dalam kelompok-kelompok pada waktu yang sama dengan orang Hakka, namun

keadaan mereka berlainan. Umumnya mereka datang dengan modal yang lebih besar dan mereka datang dengan keterampilan teknis dan pertukangan tinggi. Di Indonesia mereka terkenal sebagai ahli dalam pertukangan, pemilik toko-toko besi dan industri kecil. Orang Kanton ini jauh lebih tersebar merata diseluruh kepulauan Indonesia, kalau dibandingkan dengan orang Hokkian, Teo-Chiu atau Hakka. Walaupun demikian tidak banyak dari mereka tersebar di Jawa Tengah dan Timur, Kalimantan Selatan dan Timur, Bangka dan Sumatra Tengah.

#### **5.1.1 Kebudayaan dan Sistem Nilai Orang Cina**

Jika secara Antropoligis masyarakat Indonesia saat itu dibagi menjadi dua, penjajah dan terjajah (pribumi), maka akan tampak bahwa komunitas Cina berada diluar klasifikasi ini. secara hirarkis komunitas Cina memang berada di tengah, dengan bangsa Eropa diatas dan Pribumi dibawah. Orang Cina menempati posisi yang disebut *Vreemde Oosterlingen* (Timur Asing). Namun hak dan kewajiban yang diperoleh oleh komunitas Cina tidak selamanya mencerminkan struktur hirarkis tersebut. Sebaliknya penetapan hak dan kewajiban terhadap komunitas Cina justru didasarkan pada sistem kategorisasi yang tidak tegas. Dalam hal ini, sistem nilai dan kebudayaan yang dibawa oleh orang-orang Cina perantauan di Indonesia merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan orang Cina di Indonesia. Diantara sistem nilai tersebut adalah agama Budha, Taoisme, dan Konfusianisme (Kong Hu Chu).

Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut banyak mempengaruhi sikap hidup orang Cina. ketiganya menyediakan konsep tentang pandangan dunia,

nilai sosial dan moralitas. Agama Budha menandakan bahwa manusia harus membebaskan diri dari mara atau akar kejahatan. Untuk itu mereka harus melakukan tindakan yang benar, berkehendak yang benar, mencari pengetahuan yang benar. Semua ini terwujud dalam sikap baik hati (Tzu), belas kasihan (P'ie), tidak menyukai kekerasan, murah hati dan mawas diri.

Sementara Taoisme mengajarkan bahwa “hukum alam merupakan sumber kebajikan, asas penata di balik semua yang ada. Ia merupakan irama dan kaidah yang mengatur bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya.” *Tao* adalah kebajikan dan *Teh* adalah alam. *Tao Teh* (hukum alam) menjadi pilar utama bangunan Taoisme. Pendasaran ini kemudian melahirkan pilar kedua, yaitu Tzu Yan yang berarti manusia harus hidup wajar, selaras dengan lingkungan alam yang bekerja. Pilar ketiga Taoisme, *Wu Wei*, menekankan bahwa manusia tidak diperkenankan mengubah segala yang telah diatur alam.

Konfusianisme, yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Cina, menyediakan pedoman serta aturan tentang kehidupan individu dan masyarakat. Diantara nilai-nilai yang menonjol adalah falsafah Jen (manusia), Chun Tzu (kemanusiaan yang benar), Li (kesopanan), Te (kekuatan), dan Wen (perdamaian). Jen adalah kebajikan dari segala kebajikan, “intisari dari kesempurnaan kodrati.” Manusia diwajibkan untuk mempertahankan keutuhan jen dalam dirinya, kalau perlu dengan mengorbankan nyawanya sendiri. Chun-Tzu, yang berarti hubungan ideal antara manusia dengan sesamanya, merupakan pengejawantahan dari Jen. Ia muncul sebagai ekspresi kesadaran kemanusiaan yang paling dalam dalam gilirannya akan mempengaruhi keadaan keluarga, bangsa dan dunia. Li yang berarti

kesopanan, menggariskan tentang harmoni hubungan antara individu dengan sesamanya, keluarganya, dan negaranya. Didalam falsafah ini terkandung ajaran Chun Yung yang berarti jalan tengah yang tetap. Falsafah ini mengajarkan tentang keserasian dan keseimbangan.

Dalam falsafah ini juga ditegaskan bahwa kemenangan hakiki adalah kemenangan yang diperoleh bukan melalui perang. Melainkan melalui pelaksanaan moralitas yang terpuji. Sementara Wen merupakan seni perdamaian yang menjunjung tinggi upaya membuat manusia beradab, melalui pendidikan, seni, musik, dan sebagainya.

Rangkaian falsafah tersebut menjadi landasan hidup orang Cina, termasuk kalangan perantau. Benturan antara sistem nilai dan persoalan yang dihadapi oleh Cina perantauan kemudian melahirkan suatu etos dan pandangan hidup yang mampu mendorong mereka untuk tetap bertahan dan mengembangkan diri. Manifestasi dalam tingkat yang lebih nyata adalah sikap kerja keras, hemat, rajin, teliti, kreatif, pragmatis, sederhana dan selalu memandang kedepan.

Komunitas Cina mempunyai orientasi nilai budaya yang mementingkan karya. Hidup diterima sebagai kebaikan, dan manusia bertanggung jawab untuk memperbaiki kekurangan yang terkandung didalamnya. Walaupun manifestasinya tidak selalu dalam bentuk aktifitas dagang, dan bisa berwujud keinginan meraih kedudukan, kerangka utamanya tetap peningkatan kualitas. Oleh karenanya, prestasi nyata yang dimiliki oleh seseorang tetap menjadi patokan dalam dari hasil atau imbalan yang diperoleh. Dengan kata lain, segala sesuatu-uang, kedudukan, pengaruh-harus diperoleh melalui kerja dan karya. Jika sebuah cita-cita telah

terlaksana, seseorang tidak diperkenankan untuk berhenti. Ia harus tetap berkarya agar dapat mencapai suatu kualitas hidup yang lebih baik.

Sistem nilai budaya Cina juga melahirkan sebuah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi keselarasan hubungan manusia dan alam. Pola hubungan ini tidak bersifat pasif, melainkan dinamis. Keserasian ini tidak berarti bahwa manusia harus tunduk sepenuhnya pada alam, karena kehidupan sendiri tidak pernah sempurna. Manusia harus bekerja keras dalam rangka mencapai hubungan serasi dengan alam dan lingkungannya

Makna kerja yang dipahami sebagai bagian tak terpisahkan dari totalitas kehidupan mengandaikan bahwa masyarakat Cina pada umumnya berorientasi ke masa depan. Kerja tidak hanya untuk mencapai sesuatu tanpa terbatas, tetapi lebih ditujukan untuk mencapai kualitas hidup yang setinggi-tingginya. Patokan keberhasilan tidak terbatas pada prestasi yang telah digengam pada masa kini, tetapi sebisa mungkin dengan perolehan tersebut dapat dicapai prestasi lain yang lebih tinggi (Taher, 1997: 167-170).

Sejalan dengan pentingnya prestasi kerja, orientasi nilai budaya Cina cenderung menempatkan individu dalam posisi sentral. Rasionalisasinya, prestasi kerja tidak mungkin dicapai tanpa ada kebebasan dan penghargaan terhadap individu. Seseorang dengan sendirinya akan mengalami kesulitan mengembangkan diri atau menyalurkan bakatnya tanpa didukung oleh ruang sosial yang terbuka. Hal ini kebalikan dari masyarakat komunal yang menempatkan individu hanya sebagai bagian dari keseluruhan masyarakat. Kompetisi pribadi tidak begitu tampak. Karena individu diharuskan menjalani peran-peran individu.

Dalam hal ini, setiap dimanapun orang Cina dilahirkan, mereka akan tetap sebisa mungkin mempertahankan nilai-nilai tradisi adat leluhur yang telah diwariskan oleh orang-orang tua mereka, terutama pola kehidupan yang didasarkan pada konsep hidup menurut ajaran Confusius, Taoisme dan Budhisme.

Sebagaimana yang telah dikemukakan Suryadinata (2002: 163) bahwa :

“Budaya berkembang, begitu juga agama, Konghucisme kemudian bergabung dengan unsur-unsur keagamaan lain, yaitu Taoisme dan Budhisme. Banyak orang-orang Tionghoa memeluk ketiga agama itu semua, sementara orang Tionghoa di Hindia juga memeluk agama Islam. Namun demikian, Konghucisme masih merupakan unsur terpenting dalam budaya Tionghoa. Karena itu, orang-orang Tionghoa di Hindia harus mengikuti ajaran Konghucu.”

### **5.1.2 Identitas Cina Totok dan Cina Peranakan**

Menurut beberapa ahli, golongan etnis Cina Peranakan mempunyai satu karakter tersendiri. Skinner misalnya berpendapat bahwa ada satu karakter yang menonjol dari golongan etnis Cina Peranakan yaitu menekankan sistem nilai yang mementingkan kerajinan, kehematan, pengendalian pada diri sendiri, semangat berusaha dan keterampilan.

Istilah Cina Peranakan dan Cina Totok sebenarnya baru dikenal di Indonesia pada permulaan abad 20. Golongan Cina Peranakan dianggap paling tua kehadirannya di Indonesia, dengan ciri-ciri penggunaan bahasa penduduk asli setempat untuk tujuan komunikasi sehari-hari serta memiliki watak dan kebudayaan yang agak berbeda dengan Cina Totok, sehingga pada umumnya mereka dianggap bukan sebagai Cina dan bukan Indonesia. Sebaliknya Cina Totok adalah mereka yang baru datang ke Indonesia, masih berdarah

murni, dan tetap menggunakan bahasa Cina sehari-hari dan masih memperlakukan kebudayaan Cina dan berorientasi ke tanah asal leluhur.

Menurut Charles K Coppel dan Leo Suryadinata, kedua istilah itu pemakaiannya tidak selalu konsisten dan digunakan dalam tiga cara yang berbeda yaitu :

1. Istilah Cina Peranakan termasuk dalam pengertian keturunan campuran ras, digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang kontras dengan Cina Totok, yang memiliki darah murni.
2. Istilah Peranakan itu dipakai untuk membedakan orang Cina keturunan Indonesia dari Totok yang lahir di negeri Cina dan istilah ini juga untuk menunjukkan imigran Cina yang khusus berkembang di pulau Jawa.
3. Istilah Peranakan untuk menunjukkan masyarakat dan kebudayaan Cina yang berkembang diantara imigran-imigran baru, yang telah dipengaruhi oleh Nasionalisme abad ke-20, yang menarik sejumlah besar orang-orang Cina kelahiran Indonesia.

Sementara menurut Koentjaraningrat (1988: 354) bahwa penggolongan orang Tionghoa Peranakan dan Totok bukan berdasarkan kelahiran saja, dimana Peranakan lahir di Indonesia dan totok di Cina, penggolongan tersebut menyangkut soal derajat penyesuaian dan akulturasi para perantau Tionghoa itu terhadap kebudayaan Indonesia yang ada di sekitarnya, sedangkan derajat akulturasi itu tergantung kepada jumlah generasi para perantau itu telah berada di Indonesia dan kepada intensitet perkawinan campuran yang telah terjadi diantara para perantau itu dengan orang Indonesia.

Sementara menurut Hidayatullah (2005: 70) bahwa penggolongan Cina Peranakan dan Totok dengan melihat proses akulturasi bergantung pada jumlah generasi para perantau itu telah berada di Indonesia dan kepada intensitas perkawinan campuran yang telah terjadi diantara para perantau itu dengan orang Indonesia.

Perbedaan dalam kegiatan sosial ekonomi, orang-orang Totok nampaknya lebih rajin dan lebih hemat dibandingkan dengan orang-orang Cina Peranakan. Orang Cina totok sedapat mungkin dalam segala macam pekerjaan dilakukan sendiri atau dikerjakan bersama-sama diantara keluarga sendiri. Bagi orang-orang Cina Peranakan telah banyak berubah. Dimana pembagian kerja tugas setiap anggota keluarga jelas dalam berbagai bidang kehidupan.

Perbedaan dalam kehidupan keluarga dan dalam sistem kekerabatan, bagi orang Cina, kebanyakan struktur kekerabatan berdasarkan garis keturunan kebapaan (Patrilineal). Orang Cina Totok pada umumnya masih memegang teguh struktur kekerabatan patrilineal ini. Sedangkan bagi orang Cina Peranakan telah banyak berubah dari sistem patrilineal kepada sistem bilateral.

Dalam pendidikan terdapat juga perbedaan. Banyak diantara orang-orang Cina Peranakan menyesuaikan diri dengan setiap situasi baru. Mereka banyak telah masuk agama Kristen Katolik dan Protestan, disamping sekolah-sekolah umum. Mereka juga sering terpengaruh oleh pendidikan dan pola kehidupan sosial budaya asli Indonesia.

Hal ini terlihat dari usahanya untuk mencapai suatu status sosial yang terhormat dalam masyarakat dengan berusaha untuk mencapai perguruan-

perguruan tinggi dengan hasil sebaik mungkin. Mereka lebih menghargai orang-orang terpelajar. Tidaklah demikian bagi orang-orang Cina Totok, yang lebih menghargai orang sukses dalam usaha perdagangan atau industri (Materialistis). Bagi orang-orang Cina Peranakan pendidikan formal mempunyai arti yang sangat penting (Hidajat, 1993: 88-89).

**Tabel 2.1**  
**Pembagian Pekerjaan Cina Totok dan Peranakan di Jawa Tahun 1930 Dalam %**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Totok</b>	<b>Peranakan</b>
Produksi Bahan Mentah	1,13	14,87
Industri	27,10	16,27
Transportasi	0,97	4,16
Perdagangan	65,02	52,41
Swasta	2,43	1,87
Pegawai Negeri	0,11	0,86
Lain-lain	3,24	9,56
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: Suryadinata, 1970: 80)

Perbedaan-perbedaan tersebut diatas dilihat dari segi keseluruhannya mengarah kepada semacam "Gap" kebudayaan antara Cina Totok dan Peranakan. Pada masa pemerintahan penjajahan, tidak ada usaha dari kedua belah pihak untuk menyatukan nilai-nilai kultural. Usaha ini dilakukan dengan melalui sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa pengantarnya bahasa Cina. juga melalui suatu

lembaga perkumpulan sosial atau rekreasi yang bersifat eksklusif dengan disponsori oleh orang Cina Totok.

### **5.2.1. Aspek-Aspek Kehidupan Religi**

Di Indonesia umumnya orang menganggap bahwa orang Tionghoa itu memeluk agama Budaha, memang di negara Cina sebagian besar rakyatnya memeluk agama Budha, Kung Fu-tse, Tao, Kristen, Katolik, atau Islam. Mengenai agama Budha, Kung Fu-tse dan Tao, ketiga-tiganya dipuja bersama-sama oleh perkumpulan Sam Kauw Hwee (Perkumpulan Tiga Agama). Dari ketiga agama itu yang paling banyak dianut sampai sekarang oleh orang-orang Cina yaitu Kung Fu-Tse atau kata lain dari Kong Hu Cu. Pengajaran Kong Hu Cu memang sering dipandang sebagai agama, bahkan dalam abad-abad ke-7 dan ke-8 ajaran Kong Hu Cu pernah menjadi agama pejabat-pejabat sipil negara dan kaum cendekiawan di negara Cina.

Sebenarnya ajaran Kong Hu Cu hanya merupakan ajaran filsafat untuk hidup dengan baik. Kong Hu Cu tidak pernah menganggap dirinya sebagai pendiri agama. Bahkan ia pernah mengatakan, bahwa jikalau orang masih belum mengetahui hal hidup, bagaimanakah orang akan dapat mengetahui hal mati. Sehingga ajarannya merupakan tata cara hidup di dunia fana ini dan bukan mengenal hidup di alam baka. Kong Hu Cu adalah seorang ahli filsafat besar pada zamannya. Di Indonesia ajaran Kong Hu Cu tidak dipandang sebagai agama oleh setiap orang Tionghoa, serta terdapat juga perkumpulan Khong Koan Hwee (Perkumpulan Agama Kong Hu Cu). Perkumpulan ini bertujuan menyiarkan dan

mengembangkan ajaran Kong Hu Cu. Pekerjaan pengumpulan ini lebih banyak di bidang sosial. Ajaran Kong Hu Cu terutama menyangkut sekitar soal-soal kekeluargaan dan ketatanegaraan. Filsafatnya bertalian dengan hubungan antara anak dan orangtua terutama mengenai kewajiban anak terhadap orang tuanya. Intisari filsafatnya diambil dari kekuasaan-kekuasaan dalam masyarakat pada zaman itu sudah lazim. Kekuasaan-kekuasaan itu itu oleh Kong Hu Cu diberi bentuk yang tetap. Sampai pada suatu batas konsepsi “kebaktian” orang Cina bersatu padu dengan pemujaan leluhur.

Dalam pemujaan leluhur dengan memelihara abu dalam rumah, ayah menjadi pemuka upacara. Kewajiban ini kemudian turun kepada anak laki-laknya yang sulung, dan begitu seterusnya. Anak perempuan tidak disebutkan dalam pemujaan leluhur, oleh karena anak perempuan sudah menikah mengikuti suaminya dan dengan begitu yang turut diurusnya ialah pemujaan leluhur pihak suaminya. Karena itu orang Cina, yang menafsirkan bakti (hao) itu secara ortodox, menganggap anak laki-laki sebagai suatu hal yang sangat perlu. Anak laki-laki dibutuhkan bukan saja untuk melanjutkan shnya (nama keluarga), melainkan yang terutama ialah untuk menggantikan ayahnya untuk kelak merawat abu leluhur. Tentang kewajiban ini, Kong Hu Cu selalu menyatakan “ Put Hao (tidak bakti) ada tiga dan salah satu diantaranya yang terpenting adalah tidak mempunyai anak. Berbakti akan orang tua memang sesuatu hal yang wajar, tetapi pada orang Cina berbakti mempunyai atau mendapatkan arti keramat.

Anggota keluarga yang memelihara abu leluhur, melakukan upacara pemujaan roh leluhur yang dilakukan di tempat abu leluhur. Tempat itu berupa

sebuah meja panjang tinggi dan dibawahnya ada pula sebuah meja lain yang pendek. Meja-meja tersebut diletakan dibagian depan ruangan rumah dan pada umumnya berwarna merah tua dihiasi dengan ukiran-ukiran yang beraneka ragam. Diatas meja panjang ada satu atau lebih tempat menancapkan batang dupa yang oleh orang Tionghoa disebut *Hio Lau*. Dibagian kanan dan kiri *hio lau* ada sepasang pelita yang selalu dinyalakan pada tiap-tiap tanggal satu dan lima, menurut perhitungan dengan membakar beberapa batang dupa. Di kedua sudut meja pendek paling depan ada pula sepasang lilin merah yang digunakan dalam upacara sembahyang tertentu.

Orang Cina biasanya tidak mengenal pemuka agama yang melakukan upacara, kecuali dalam agama Budha dimana ada pendeta-pendeta Budha. Pendeta Budha diminta pertolongannya pada waktu kematian. Kebanyakan dari mereka itu adalah wanita, dan mereka itu membacakan kitab-kitab suci sepanjang malam sebelum dimakamkan. Gambar Budha besar digantungkan pada dinding tetarap yang didirikan di muka rumah. Dengan diiring genderang, sejumlah lima enam orang berkali-kali mengelilingi peti jenazah sambil membacakan doa dan membakar dupa dengan diikuti anak-anak dan anggota dari orang yang wafat (Koenjaraningrat, 1988: 367-368).

### **5.3. Perkembangan Kehidupan Sosial-Budaya Kaum Peranakan Pada Masa Demokrasi Terpimpin di Bandung**

Orang-orang Cina yang sebelumnya memiliki orientasi dan kepentingan yang sama, baik itu Peranakan maupun Totok umumnya selalu menjadi kelompok minoritas asing dengan wilayah pemukiman yang terpisah dibandingkan kelompok pendatang etnis lainnya di Indonesia, biasanya pemukiman mereka selalu dikonsentrasikan disatu titik pusat kota-kota besar. Letaknya selalu mendekati diri dengan daerah pasar, hal ini tentunya untuk menunjukkan begitu kuatnya eksistensi mereka dalam bidang perdagangan sebagai bangsa perantau.

Fenomena ini bukanlah suatu kejadian yang kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh kebijakan elit penguasa saat itu, yaitu ketika pemerintah Kolonial hendak memisahkan mereka dari pemukiman pribumi di tempat-tempat tertentu. Di kota Bandung khususnya kampung Pecinan tersebar di beberapa tempat yaitu Jl. Pasar Baru (Otista sekarang), ABC, Cikakak, Citepus, Suniaraja, Kelenteng, Astana Anyar.

Sedangkan untuk pemukiman orang Eropa ditempatkan di wilayah sekitar Dago. Dengan posisi mereka sebagai orang asing dimata pribumi selalu mengkonsentrasikan diri untuk lebih mempererat hubungan kekeluargaan diantara kelompok mereka secara eksklusif. Hal ini yang mungkin menjadi sebab bahwa orang-orang Tionghoa yang ada di Bandung selalu diposisikan sebagai golongan penduduk eksklusif dan umumnya sulit sekali melakukan proses asimilasi dengan masyarakat pribumi seperti dikota-kota besar lainnya (wawancara dengan Bapak Imam S pada bulan Maret tahun 2007).

Dalam memahami tentang nilai-nilai budaya yang masih dianut oleh orang Cina di kota Bandung khususnya aspek-aspek kehidupan sosial budaya, komunitas orang-orang Tionghoa Peranakan selalu mengkondisikan diri dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkuasa pada saat itu. Pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1966) bahwa bentuk-bentuk dan pola hidup yang menjadi ciri khas budaya Tionghoa masih dapat ditemukan di beberapa tempat. Hal ini disebabkan juga pada masa itu, Sukarno masih memberikan kesempatan bagi orang-orang Tionghoa, terutama peranakan untuk memasuki bidang-bidang profesional seperti Dokter, Guru, Arsitektur, Sastrawan, Insinyur untuk dimasuki oleh orang-orang Cina yang mampu menjalaninya. Sehingga pada saat itu, orang-orang Tionghoa relatif aman dalam menjalankan aktivitasnya sepanjang tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, terutama setelah dilekuarkannya PP-10 tahun 1959, secara tidak langsung mempengaruhi aspek-aspek kehidupan sosial budaya orang-orang Tionghoa.

### **5.3.1 Sistem Kekerabatan**

Dalam sistem kekerabatan orang Tionghoa Totok dan Peranakan memiliki garis keturunan yang masih tetap sama yaitu patrilineal, sedangkan untuk golongan Peranakan telah mengalami akulturasi dengan budaya masyarakat setempat. Perubahan-perubahan itu seperti antara lain dalam perkawinan.

Dalam keluarga inti yang memegang peranan penting dan berkuasa adalah ayah dan anak-anak laki-lakinya. Semua keluarga inti setelah ayahnya meninggal, berada dibawah pimpinan anak laki-laki tertua, anak sulung ini akan menerima

yang paling banyak harta warisan orang tuanya, dan warisan hanya diberikan pada anak laki-laki saja, sedangkan anak perempuan tidak diberi apa-apa.

Anak laki-laki yang diangkat oleh Klan lain, hubungan darah dengan nenek moyang dan garis keturunannya menjadi putus. Anak angkat itu kemudian selanjutnya membentuk hubungan dengan garis keturunan nenek moyang dari ayah angkatnya. Kesadaran akan kesatuan dalam Klan bagi orang Cina kuat sekali. Semua keluarga merasa berasal dari keturunan yang sama, akan membentuk kesatuan keluarga dalam satu Klan.

Dalam kesatuan Klan ini mereka akan mendapat jaminan ketentraman hidup bagi setiap anggota dalam segi materil, tenaga maupun dalam segi moril. Setiap dalam upacara berhubungan dengan siklus kehidupan seseorang atau yang berhubungan dengan siklus pertanian, semua anggota Klan datang menghidirinya. Upacara-upacara yang diperingati secara khidmat terutama pada waktu ada kelahiran, perkawinan, hari ulang tahun dari anggota tertua klannya, pada pemakaman dan pesta tahunan yang memperingati hari kematian dari nenek moyangnya. Jika seseorang tertimpa nasib buruk ia pergi meminta bantuan kepada klannya.

Sedangkan dalam proses perkawinan bila sudah resmi, orang tua laki-lakilah yang berkuasa. Anak-anak wanita harus tunduk dan menurut secara patuh kepada orang tua. Adalah prinsip kehidupan orang Cina pada umumnya bahwa anak-anak harus patuh kepada orang tua. Kewajiban anak-anak kepada orang tua baik sebelum dan sesudah kawin, harus tetap berbakti kepada orang tua. Dalam pantangan perkawinan orang Tionghoa Peranakan, perkawinan terlarang adalah

antara orang-orang yang mempunyai nama She yang sama tapi bukan kerabat dekat (misalnya saudara-saudara sepupu) diperbolehkan. Perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita yang masih ada hubungan kekerabatan tetapi dari generasi yang lebih tua dilarang (misalnya, seorang laki-laki kawin dengan saudara sekandung atau saudara sepupu ibunya). Sebaliknya perkawinan seorang anak perempuan dengan seseorang anggota keluarga dari generasi yang lebih tua (atas), dapat diterima. Alasan dari keadaan ini ialah bahwa seorang suami tidak boleh lebih muda atau rendah tingkatnya dari istrinya. Sedangkan untuk perkawinan antara orang Cina Totok dan Peranakan relatif tidak ada masalah, bila telah ada persetujuan antara kedua belah pihak. Hal ini diakui oleh ibu Sin-sin (wawancara bulan Pebruari tahun 2007)

“Di kalangan orang-orang Tionghoa seperti kami, sebenarnya untuk golongan Peranakan yang sudah lama menetap di Indonesia. Tidak semua aturan dan kebiasaan yang sudah menjadi tradisi bagi orang Cina perantauan bagi leluhurnya bisa dilaksanakan sepenuhnya. Termasuk dalam perkawinan. Disini kita tidak terlalu merisaukan akan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Bila diantara kami dalam menentukan jodoh antar anak-anak kami yang sudah dewasa bila telah ada kesepakatan antar kedua belah pihak, biasanya perkawinan tinggal menunggu waktu-waktu tertentu saja untuk diatur sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan oleh orang-orang Cina umumnya di Indonesia.”

### **5.3.2 Hubungan Lembaga Keluarga dan Lembaga Religi**

Lembaga keluarga dan lembaga religi bagi orang Cina sangat erat hubungannya. Rumah merupakan pusat segala melakukan segala praktek lembaga religi. Bagi orang Cina, walaupun ada tiga religi yang paling populer seperti Confusius, Taoisme, dan Budhisme, akan tetapi dalam prakteknya tidak pernah fanatik pada salah satu dari ketiga kepercayaan tersebut. bahkan dalam praktek

kepercayaan tersebut, ketiga kepercayaan tersebut dicampuradukan. Kaisar sebagai anak dewa (Son of Heaven) dari kahiyangan (Hidajat, 1993: 105).

Di Bandung umumnya orang-orang Cina Peranakan tinggal di sekitar jalan Pasar Baru, ABC, Braga, Suniaraja. Berdasarkan pengamatan penulis. Telah banyak diantara mereka yang masih menggunakan adat dan kepercayaan leluhur mereka dari dua-tiga generasi sebelumnya. Walaupun telah banyak yang memeluk agama Kristen seperti Protestan dan Katolik. Ini dibuktikan dalam setiap tempat tinggal yang umumnya tinggal di toko-toko selalu menyempatkan diri untuk berdoa bila ada waktu seperti tradisi bakar Hio dan sembahyang disetiap waktu senggang.

Sedangkan untuk tempat-tempat ibadah bagi orang-orang Tionghoa di Bandung ada beberapa tempat yang dikenal seperti kelenteng-kelenteng yang sekarang berubah fungsi mejadi Vihara bagi rumah ibadah agama Budhisme. Kelenteng-kelenteng tersebut biasanya terdapat disekitar jalan Cibadak, Kelenteng, Kebon Kawung, Sudirman, dll. Yang terbesar dan tertua di Bandung adalah keberadaan Kelenteng dan Vihara Satya Budhi di jalan Kelenteng dibangun sejak 1885. Diakui oleh Bapak Oesman (wawancara pada bulan Maret tahun 2007) sebagai pengelola Kelenteng “Satya Budhi” bahwa:

“Bahwa orang-orang Tionghoa yang datang untuk beribadah ke Vihara ini, sebenarnya ditujukan untuk pemeluk Budhisme, namun tidak jarang banyak juga orang-orang Tionghoa Peranakan dan juga Totok yang beragama Protestan dan Katolik, serta Islam selalu menyempatkan diri untuk berdoa di Vihara ini. terutama pada hari-hari tertentu seperti hari Minggu dan hari-hari raya Imlek Cina, pengunjung yang datang ke sini bisa mencapai puluhan dalam satu hari. Sebenarnya Kelenteng bersifat terbuka untuk umum. Sedangkan untuk hari-hari biasa, kegiatan ibadah lebih bersifat pribadi. Disamping kegiatan yang sifatnya individu, ada juga kegiatan keagamaan (peribadatan) yang melibatkan banyak orang

dilaksanakan pada hari-hari tertentu pada setiap bulan ataupun setiap tahun.”

Sementara menurut ibu Sin-sin (wawancara bulan Februari tahun 2007) bahwa kebiasaan untuk beribadah bagi orang Tionghoa ke kelenteng sangat jarang, hanya sekali-kali dalam satu tahun itupun ketika hari raya Imlek tiba. Selebihnya untuk sembahyang biasa seperti meminta keselamatan dan rezeki selalu dilakukan secara internal di rumah saja. Hal yang sama juga dialami oleh Bapak Imien (wawancara bulan Februari tahun 2007) bahwa beliau tidak terlalu fanatik dengan kebiasaan-kebiasaan orang-orang Tionghoa lainnya, karena kesibukannya sebagai pengusaha meubeul di jalan Suniaraja. Baginya yang terpenting adalah usaha yang telah dirintisnya selama puluhan tahun bisa menghidupi kebutuhan keluarganya. Kalaupun sifatnya beribadah, ia hanya bersedia melaksanakan pada hari-hari tertentu saja seperti sembahyang pada tahun baru dan hari raya imlek Cina..

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan oleh penulis, bahwa dimanapun orang-orang Cina dilahirkan, mereka akan tetap berusaha menjaga nilai-nilai tradisi yang sudah diwariskan oleh orang-orang tua mereka ketika masih kecil dan tetap dilaksanakan sampai sekarang. Sementara untuk golongan Cina Peranakan, nilai-nilai tradisi Cina yang berasal dari nenek moyangnya telah melentur, sehingga dalam hal-hal tertentu segala sepak terjangnya kurang menonjol. Namun demikian pada saat-saat tertentu kekhasannya sebagai orang Cina masih tampak juga. Walaupun ada sedikit perbedaan antara Totok dan Peranakan dalam nilai-nilai kebudayaan yang dianut, namun kedua golongan tersebut memiliki akar yang sama yang dapat dibedakan dengan kultur lainnya.

### **5.3.3 Aspek-Aspek Kehidupan Religi Hari Raya Orang Cina di Bandung**

Salah satu kebiasaan yang menjadi tradisi bagi orang Cina perantauan di Indonesia ialah perayaan hari raya tahun baru imlek, atau tahun baru tradisional orang Cina yang berdasarkan penanggalan bulan. Pada hari itu dilakukan sembahyang tahun baru di kuil atau di muka meja abu. Sembahyang tahun baru itu harus diselenggarakan sebersih-bersihnya. Bukan saja bersih lahir, namun juga bersih batin. Diatas meja abu itu harus disediakan semacam kue yang di Indonesia terkenal dengan nama kue Cina atau kue keranjang. Pada tahun baru itu orang tidak boleh mengucapkan kata-kata kasar dan menyapu selama tiga hari. Larangan menyapu itu agar rezeki tidak tersapu ke luar.

Di Bandung orang-orang Tionghoa baik Totok maupun Peranakan biasanya selalu melaksanakan hari raya Imlek di beberapa tempat seperti kelenteng dan juga rumah masing-masing. Perayaan hari raya imlek selalu disertai dengan barongsai. Pada masa sebelum diberlakukannya PP-10 tahun 1959 perayaan imlek disertai barongsai dapat dilakukan sampai ke tempat-tempat umum. Pertunjukan barongsai, sebagai salah satu bentuk kesenian orang Tionghoa, konon sudah ada sejak zaman Konghucu (abad ke IV sebelum masehi). Permainan barongsai mula-mula ditujukan untuk mengusir roh-roh jahat atau wabah penyakit. Salah satu permainan yang populer di Indonesia biasanya dikenal permainan memetik “Ang Po”, dimana pemain barongsai harus bisa mengambil sayur mayur yang digantung tinggi diatas galah disertai sampul merah berisi uang. Toko-toko atau rumah yang memasang “Ang Po” pasti dipetik oleh barongsai

dengan harapan rezeki mereka akan berlimpah. Itulah makna pertunjukan barongsai (Nadapdap Dkk, 2003: 89).

Disisi lain barongsai merupakan sebuah pertunjukan kesenian yang sangat membutuhkan kekompakan, semangat perjuangan dan kerjasama dari para pemin untuk mencapaitujuan (memetik Ang Po). Secara artistik, pertunjukan barongsai juga menawarkan keindahan tersendiri bagi para penonton. Di Bandung perayaan Barongsai biasanya selalu dilakukan oleh anak-anak muda Tionghoa, biasanya selalu berkelompok dan acara arak-arakan barongsai dimulai dari setiap kelenteng seperti di Jalan Kelenteng, Cibadak, Kebon Kawung dimulai. Acara arak-arakan ini dimulai sekitar jam sepuluh sampai selesai, ketika barongsai hendak diarak keluar, biasanya selalu mengelilingi jalan pusat kota seperti Jl.Otosta, Banceuy, ABC, Asia Afrika, Dalem Kaum dan Braga yang memang merupakan pemukiman bagi rata-rata pertokoan orang-orang Tionghoa di pusat kota. Orang-orang Tionghoa selalu antusias dalam menyambut arak-arakan Cap Go Me tersebut. Kegiatan arak-arakan barongsai ini ternyata mendapat respon yang positif dari masyarakat sekitar, terbukti dengan turutnya orang-orang bukan Tionghoa yang ikut menyertai arak-arakan tersebut sampai selesai, sedangkan pembagian Ang Po biasanya diberikan pada anak-anak kerabat keluarga yang belum menikah (wawancara dengan bapak Imam S pada bulan Maret tahun 2007).

Menurut penuturan ibu Sin-sin (wawancara bulan Februari 2007) tentang perayaan Imlek Cina di Bandung disertai Cap Go Meh (barongsai) biasanya berlangsung selama dua minggu, dimulai dari tanggal 1 sampai 14, biasanya yang dilakukan orang Tionghoa ialah selalu bersilaturahmi sesama sanak saudara dan

kerabat keluarga mereka. Dan sesekali itu biasanya selalu dilaksanakan sembahyang dikelenteng-kelenteng sebagai bentuk penghormatan dan ucapan terima kasih terhadap nenek moyang yang sudah meninggalkan mereka.

Dalam bulan ketiga tarikh Imlek 5/6 april (berdasarkan bulan) jau hari raya Cheng Beng (bersih tenang). Pada hari itu orang Tionghoa berziarah ke makam leluhur mereka dengan membawa batang, lilin, kertas sembahyang dan sedikit sesajian. Mereka pergi ke kuburan itu untuk membersihkannya. Menurut Hidayatullah (2005: 126-128) bahwa selain aspek-aspek kegiatan religi perayaan Imlek Cina, juga ada kegiatan peribadatan yang melibatkan banyak orang yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu pada setiap bulan atau setiap tahun. Hal ini juga berlaku bagi beberapa orang-orang Tionghoa di Bandung yang tergolong masih mempercayai adat dan kebudayaan nenek moyangnya. Kegiatan keagamaan itu adalah :

- Sembahyang Sang Ang (Peng Kong Naik) yang dilaksanakan setiap tanggal 24 TjapDjie Gwee (Desember Imlek) yang merupakan rangkaian dengan sembahyang tahun baru, menghormati Dewa Dapur Zao Jun (Tjauw Koen Kong)
- Sembahyang Nie Bwee (sembahyang penghabisan) yang dilaksanakan setiap tanggal 30 Tjap Djie Gwee(Desember Imlek).
- Sembahyang SienTjia (Tahun Baru Imlek).
- Sembahyang Thauw Ge (Pembukaan Tahun dan Bulan).
- Sembahyang Tjiek Ang (Pek Kong Turun).
- Sembahyang King Thie Kong (Sembahyang Tuhan).

- Sembahyang Goan Siau w atau sembahyang Tjap Go Meh yang dilaksanakan pada setiap malam tanggal 15 Tjia Gwee (Januari Imlek).
- Sembahyang Thouw Tee Kong (Sieng Djiet) yang dilaksanakan setiap tanggal 2 Djie Gwee untuk merayakan hari kelahiran Pek Kong Tanah.
- Sembahyang Go Gwee Tjik (Pek Tjoen) yang dilaksanakan tanggal 5 Gween (Mei Imlek).
- Sembahyang Poa Nie Tjik (Pertengahan Tahun) yang dilaksanakan pada setiap tanggal 15 Lak Gwee (Juni Imlek).
- Sembahyang Tang Tjik (Winter Solstice) pada setiap tanggal 21, 22, 23 Desember Imlek.
- Sembahyang Bwee Gwee (Tutup Tahun).
- Sembahyang Khong Hu Cu (Konfusius).

Namun ketika pemberlakuan PP-10 tahun 1959 diberlakukan sampai akhir pemerintahan Demokrasi Terpimpin berakhir, perayaan-perayaan menyangkut hari raya etnis Tionghoa di Indonesia, arak-arakan seperti Cap Go Me dilarang dilakukan ditempat-tempat umum dengan alasan mengganggu ketertiban umum, praktis kegiatan-kegiatan tersebut hanya dapat dilakukan dilingkungan internal saja, sepanjang tidak mengganggu aktifitas-aktifitas masyarakat lainnya.

Selain itu, menurut Bapak Oesman (wawancara pada bulan Maret tahun 2007) bahwa dampak kebijakan itu, penggunaan bahasa-bahasa Mandarin pun dilarang dilakukan ditempat-tempat umum. Namun bagi orang-orang Tionghoa Peranakan yang memang sudah tidak ingat akan kebudayaan nenek moyang mereka, hal tersebut sama sekali tidak mengganggu aktifitas mereka. Sedangkan

untuk orang Totok penggunaan bahasa Mandarin hanya digunakan secara internal saja antar kerabat mereka.

#### **5.4 Eksistensi Keberadaan Komunitas Tionghoa Terhadap Perkembangan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Bandung**

Dampak keberadaan Komunitas Tionghoa yang tersebar di beberapa tempat di Bandung dapat dikatakan seusia kota Bandung sekarang, ternyata memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat di Bandung. Pertama pada awal kedatangan beberapa orang-orang Tionghoa ke Bandung belum terorganisir dengan baik. Orientasi yang dianut mula-mula hanya sebatas profesi sebagai pekerja dan pedagang kecil-kecilan, ternyata lambat laun mulai merubah struktur perekonomian kota Bandung yang sebelumnya banyak dikelola oleh orang-orang pribumi dibidang perdagangan sebagai agen perantara mulai diambil oleh orang-orang Cina sejak masa Kemerdekaan. Ketika memasuki periode Revolusi setelah kemerdekaan, beberapa perusahaan-perusahaan milik asing mulai di ambil alih oleh orang-orang Cina dan Pemerintah. Orang-orang Tionghoa dapat lebih leluasa menjalankan perdagangan mereka dan dibawah peraturan ini mereka juga.

Pada masa Demokrasi Terpimpin penggolongan etnik Tionghoa dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok Cina pekerja dan kelompok pedagang. Komposisi antara kedua kelompok tersebut berimbang sehingga persaingan dagang antara orang-orang Cina dengan pribumi di Bandung masih wajar. Dalam pendidikan misalnya, walaupun mereka tidak sampai rata-rata tidak sampai pada jenjang pendidikan yang diperuntukan seperti orang-orang pribumi lainnya, justru

mengakibatkan bahwa sebenarnya mereka yang paling siap berkonsentrasi dalam perdagangan termasuk dalam menghadapi situasi apapun. Karena itu merekalah yang justru memegang andil dalam membangun pertumbuhan ekonomi kota Bandung saat itu.

Hal ini terlihat ketika pada tahun 1950-an orang-orang Tionghoa sudah mulai eksis dalam perdagangan eceran tak hanya sebagai pedagang kecil-kecilan saja, mereka sudah mendominasi beberapa kawasan-kawasan pusat pertokoan di beberapa tempat seperti jalan Braga, Sudirman, Asia-Afrika, Pasar Baru, Kelenteng, Dalem Kaum, Banceuy, ABC, Suniaraja, dan tempat lainnya yang strategis. Semua kawasan tersebut rata-rata ditempati oleh sebagian besar orang-orang Cina yang tinggal di Bandung. Sementara pada tahun 1960-an sektor usaha yang menguntungkan ialah semakin banyaknya tempat-tempat makanan restoran khas Tionghoa, mereka ini umumnya berasal dari Kanton yang memang terkenal ahli dalam meramu masakan. Sedangkan daerah seperti Pasar Baru (Otista sekarang) dikenal sebagai tempat penjualan bahan-bahan kain berkualitas tinggi yang dikelola oleh orang Cina sampai sekarang. Ini memperlihatkan bahwa orientasi mereka terhadap perdagangan sangat kuat.

Sementara mulai berpindahnya posisi orang Cina sebagai pengusaha-pengusaha pedagang eceran yang maju dengan orang pribumi disebabkan karena kurangnya pengalaman dalam mengantisipasi datangnya para pedagang-pedagang Cina baik pedagang eceran kecil maupun besar dari pedesaan setelah PP-10 tahun 1959 diberlakukan. Karena modal etnik Cina lebih besar maka makin banyak pabrik-pabrik besar maupun kecil dikuasai mereka. Di kabupaten Bandung seperti

Majalaya, Lembang, Cimahi umumnya berdiri pabrik-pabrik seperti tekstil, makanan dan minuman yang dikelola oleh orang-orang Cina. dengan dikuasainya pabrik-pabrik besar tersebut didaerah tingkat II maka etnik Cina menguasai perdagangan eceran sampai perdagangan besar dan menguasai perdagangan dari perkotaan sampai pedesaan

Sementara ini, komposisi penduduk kotamadya Bandung berdasarkan jenis mata pencaharian menunjukkan angka-angka dibawah ini sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Komposisi Penduduk Kotamadya Bandung Menurut Jenis Mata**  
**Pencaharian-1983**

<b>No</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>
1	Pegawai Negeri	94.827
2	ABRI	15.932
3	Pegawai Swasta (Buruh/Karyawan)	211.154
4	Perdagangan	205.568
5	<b>Pertanian</b>	4.190

(Sumber: Pola Dasar Pembangunan Dt.II, 1984)

Menurut jenis mata pencaharian penduduk kota Bandung, ternyata jumlah orang swasta dan pedagang paling dominan mewarnai kegiatan penduduk kota ini. Menurut sejarahnya, Sejak dulu orang Swasta telah memegang peranan yang penting dalam pembangunan kota Bandung (Kunto, 1986: 950).

Meningkatnya dominasi para pedagang orang-orang Cina ke Bandung semakin tampak ketika pemberlakuan PP-10 tahun 1959 diberlakukan pemerintah untuk mengurangi dominasi perdagangan orang Cina di daerah-daerah kabupaten,

hal ini justru mengakibatkan modal dan keterampilan orang Cina yang terusir dari desa bergerak ke kota. Dalam arti tidak semua orang Cina yang terkena peraturan tersebut pulang ke negrinya, tapi ada yang mencoba mengambil resiko tersebut dengan mencoba bertahan diwilayah perkotaan. Perlahan-lahan para pedagang Cina tersebut mulai datang ke kota dan mengambil alih usaha-usaha perdagangan yang telah ditempati oleh pedagang pribumi sebelumnya. Dalam hal ini Gap (jurang) antara pengusaha pribumi dan pengusaha etnik Cina semakin besar setelah pemberlakuan PP-10 tahun 1959. kedudukan ekonomi pribumi semakin mundur, sementara etnik Cina semakin kuat kedudukannya dalam penguasaan kehidupan ekonomi nasional. Meskipun begitu, justru Bank lebih mempercayai pengusaha etnik Cina daripada pengusaha pribumi, hal ini disebabkan karena pengusaha etnik Cina lebih mendapat dukungan dari pemerintah daerah dan militer (Kustila, 2000: 106).

Kegagalan peraturan pemerintah no 10 tahun 1959 dalam usaha memberi kesempatan bagi orang-orang pribumi untuk menguasai perdagangan eceran di daerah pedesaan malah memperbesar dominasi etnik Cina dalam bidang perdagangan untuk menguasai aset-aset perekonomian penting di Bandung seperti perdagangan eceran kecil dan besar yaitu kawasan-kawasan pusat perbelanjaan di jalan Braga telah diambil alih oleh orang-orang Cina sejak tahun 1960-an karena kewalahan dalam menghadapi situasi ekonomi yang sulit saat itu, tidak sedikit usaha-usaha dagang kecil-kecilan di kawasan tersebut dijual kepada orang-orang Cina dengan harga murah. Selain itu karena didukung dengan sumber permodalan dan strategi dagang yang handal, maka hampir sebagian besar konsentrasi orang-

orang Cina dalam perdagangan di Bandung lebih diprioritaskan daerah pasar dengan pertokoan-pertokoan besar dan modern di sepanjang jalan-jalan pusat kota Bandung.

Perpindahan ini juga menggambarkan perubahan profesi yang cukup dramatis, dari pekerjaan yang bercirikan pedesaan sebelumnya (petani, pedagang kecil) sebelum PP-10 tahun diberlakukan berubah menjadi pekerjaan yang bersifat perkotaan (pedagang perantara, tukang ahli). Perpindahan kelas dan perubahan struktur masyarakat tersebut menghasilkan proses kanalisasi, dalam proses tersebut, pribumi berada pada jalur pemerintahan, birokrasi dan beberapa perusahaan. Sedangkan posisi orang-orang Cina berada pada jalur ekonomi. Pada saat yang sama, ruang lingkup orang Cina juga dibatasi dengan berbagai peraturan. Sehingga yang terjadi tidak hanya proses kanalisasi, akan tetapi kanalisasi yang berpagar (Tim PMB-LIPI, 1999: 108-109).

Dengan demikian eksistensi orang-orang Cina dalam hal ini, baik orang-orang Totok dan Peranakan dibidang ekonomi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat kota Bandung mulai merubah struktur masyarakat lain pada umumnya. Hal tersebut telah memberikan akses orang Cina di wilayah perkotaan semakin luas tidak hanya perdagangan seperti eceran, namun diikuti pula dalam bidang Pendidikan, Jasa dan Transportasi. Mengingat pada masa Demokrasi Terpimpin kedudukan orang-orang Tionghoa sebagai golongan minoritas yang rata-rata berprofesi sebagai pedagang justru sama sekali tidak mempengaruhi posisi mereka rata-rata sebagai kaum minoritas yang unggul dalam perdagangan di perkotaan.

Pada akhirnya sebagai dampak dari kuatnya dominasi orang-orang Tionghoa dalam struktur perkenomian di Bandung telah menimbulkan kesenjangan ekonomi yang dalam antara orang-orang Tionghoa sebagai golongan menengah dengan pribumi dalam segala hal. Akibatnya diantara mereka diam-diam terdapat persaingan-persaingan tidak sehat dalam bentuk-bentuk lain disertai bentuk sikap streatif negatif terhadap golongan etnis tertentu. Dan pada akhirnya mengarah pada situasi konflik kekerasan berbau SARA di Bandung pada tahun 1963 berupa aksi-aksi massa yang dipelopori oleh sekelompok Mahasiswa terhadap orang-orang Tionghoa disertai tindakan pengrusakan terhadap toko-toko milik mereka yang dianggap sebagai golongan eksklusif yang lebih mementingkan materi semata-mata.

Akibat peristiwa tersebut makin mempersulit proses asimilasi antara orang-orang Tionghoa dengan pribumi di Bandung. Selanjutnya pada awal pemerintahan Orde Baru berkuasa, proses Asimilasi relatif sulit dilakukan mengingat sikap-sikap dan prasangka negatif antara orang-orang Tionghoa dan pribumi belum hilang sama sekali.

